

Desain dan Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Multikultural dan Interdisipliner di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia

Ahmad Sururi ^{1*}, Hamzah Fathurrohman Arroja ², Acep Hermawan ³, Isop Syafei ⁴

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, email: 2259010017@student.uinsgd.ac.id

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, email: 2259010032@student.uinsgd.ac.id

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, email: acepher@uinsgd.ac.id

⁴UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, email: isop.syafei@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam perlu disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kompetensi komunikatif, penghargaan terhadap keberagaman budaya, dan integrasi berbagai disiplin ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain kurikulum Bahasa Arab dalam perspektif multikultural serta mengkaji model pengembangan kurikulum berbasis pendekatan interdisipliner. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara pada empat lembaga pendidikan Islam, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Bahasa Arab masih berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan dengan representasi budaya lokal yang terbatas dan belum mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara sistematis. Sebagai alternatif, penelitian ini menawarkan model pengembangan kurikulum berbasis empat pilar, yaitu linguistik, antropologi budaya, ilmu pendidikan, dan kajian keislaman. Model tersebut diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih komunikatif, inklusif, kontekstual, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik di era global. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. Implikasi penelitian ini memberikan acuan konseptual bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran Bahasa Arab yang lebih komunikatif, inklusif, dan kontekstual. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis pendekatan multikultural dan interdisipliner berpotensi meningkatkan relevansi pembelajaran Bahasa Arab terhadap kebutuhan peserta didik di era global.

Keywords: *Interdisipliner; Kurikulum Bahasa Arab; Multikultural; Pembelajaran Bahasa Arab; Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia (Nasution & Lubis, 2023). Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa Arab juga menjadi pintu utama untuk memahami Al-Qur'an, hadis, serta berbagai literatur keislaman klasik maupun kontemporer (Fata & Mawaddah, 2025; Sakinata & Mawaddah,

2025). Pembelajaran Bahasa Arab tidak cukup diarahkan pada penguasaan kaidah kebahasaan semata, tetapi juga perlu mengembangkan kompetensi komunikatif yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial dan budaya (Rifai, 2026). Orientasi tersebut menjadi semakin penting seiring dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks menuntut adanya pembaruan dalam desain kurikulum Bahasa Arab (Rahmawati et al., 2021). Kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya interaksi antarbudaya menjadikan peserta didik hidup dalam lingkungan yang heterogen. Kurikulum Bahasa Arab tidak lagi cukup berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga harus mampu mengakomodasi keberagaman budaya, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran lintas disiplin (Syafei et al., 2025). Perubahan tersebut diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan dinamika perkembangan pendidikan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum Bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam masih didominasi oleh pendekatan linguistik-normatif yang berpusat pada penguasaan tata bahasa (*qawā'id*). Proses pembelajaran lebih banyak menekankan hafalan kaidah nahwu dan sharaf dibandingkan pengembangan kemampuan berkomunikasi secara nyata (Subqi et al., 2025). Materi pembelajaran juga masih didominasi oleh konteks budaya Arab Timur Tengah sehingga belum banyak mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran seringkali kurang dekat dengan pengalaman peserta didik dan berdampak pada rendahnya kebermaknaan proses belajar.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Bahasa Arab masih menghadapi dua persoalan utama. Persoalan pertama berkaitan dengan belum optimalnya integrasi nilai-nilai multikultural yang dapat mengakomodasi keberagaman sosial, budaya, dan bahasa peserta didik. Persoalan kedua terletak pada dominasi pendekatan monodisipliner sehingga pembelajaran Bahasa Arab belum terintegrasi dengan disiplin ilmu lain yang memiliki keterkaitan erat, seperti antropologi budaya, ilmu pendidikan, sosiolinguistik, maupun kajian keislaman. Padahal, bahasa pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari dimensi budaya, komunikasi, sejarah, dan perkembangan ilmu pengetahuan (Harefa & Harefa, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan kurikulum dan pembelajaran Bahasa Arab dari berbagai perspektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Bahasa Arab di lingkungan multibahasa masih belum mampu mengoptimalkan pendekatan komunikatif sehingga kompetensi berbahasa peserta didik belum berkembang secara maksimal (Hanisa, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis kompetensi di madrasah aliyah masih didominasi oleh orientasi gramatikal (Sudrajat et al., 2025). Penelitian mengenai integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyimpulkan bahwa pendekatan multikultural mampu meningkatkan sikap toleransi peserta didik, meskipun kajiannya belum secara khusus membahas kurikulum Bahasa Arab (Riziq, 2025).

Selain itu, model kurikulum interdisipliner yang mengintegrasikan linguistik terapan, sosiologi, dan kajian budaya telah ditawarkan, namun penelitian tersebut masih berfokus

pada pembelajaran Bahasa Inggris (Prawerti et al., 2025). Penelitian lain mengembangkan bahan ajar Bahasa Arab berbasis konteks lokal Kalimantan sebagai upaya menghadirkan unsur budaya dalam pembelajaran, tetapi belum menghasilkan model pengembangan kurikulum yang sistematis (Hadiyanto et al., 2020). Hasil telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai kurikulum Bahasa Arab masih dilakukan secara parsial.

Sebagian penelitian berfokus pada penguatan kompetensi komunikatif, sebagian lainnya mengangkat isu multikultural, sedangkan penelitian lain menitikberatkan pada pendekatan interdisipliner. Belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan pendekatan interdisipliner ke dalam satu model pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum tersedianya kerangka kurikulum yang mampu menghubungkan aspek linguistik, budaya, pendidikan, dan kajian keislaman secara terpadu sebagai dasar pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model kurikulum Bahasa Arab berbasis pendekatan multikultural dan interdisipliner melalui integrasi empat pilar utama, yaitu linguistik, antropologi budaya, ilmu pendidikan, dan kajian keislaman. Model tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi kebahasaan, tetapi juga mengembangkan sensitivitas budaya, kemampuan berpikir lintas disiplin, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Integrasi keempat pilar tersebut diharapkan mampu menghasilkan desain kurikulum yang lebih inklusif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain kurikulum Bahasa Arab dalam kaitannya dengan integrasi nilai-nilai multikultural serta mengembangkan model kurikulum berbasis pendekatan interdisipliner. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kurikulum Bahasa Arab sekaligus menjadi referensi bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pengembangan kurikulum Bahasa Arab dalam konteks nyata di lembaga pendidikan Islam. Fokus penelitian tidak hanya mendeskripsikan kondisi kurikulum yang ada, tetapi juga menginterpretasikan berbagai temuan yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai multikultural dan pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kurikulum.

Penelitian dilaksanakan pada Januari - April 2026 di empat lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang meliputi satu pondok pesantren modern, satu pondok pesantren tradisional, dan dua lembaga pendidikan Islam terpadu. Keempat lokasi dipilih untuk memperoleh gambaran yang beragam mengenai implementasi kurikulum Bahasa Arab pada berbagai karakteristik lembaga pendidikan Islam.

Partisipan penelitian terdiri atas 13 orang, yaitu pengelola kurikulum, kepala program Bahasa Arab, dan guru Bahasa Arab yang terlibat secara langsung dalam perencanaan

maupun pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan kriteria keterlibatan, pengalaman, dan kompetensi dalam pengembangan serta implementasi kurikulum Bahasa Arab, sehingga mereka mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para partisipan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap delapan dokumen kurikulum, silabus, modul pembelajaran, buku ajar, kebijakan pendidikan, serta berbagai artikel ilmiah yang relevan.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar analisis dokumen. Peneliti juga berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data selama proses penelitian berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kurikulum, strategi pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai multikultural dan pendekatan interdisipliner di dalam kelas.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi para partisipan dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Studi dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi struktur kurikulum, capaian pembelajaran, materi ajar, serta bentuk integrasi nilai-nilai multikultural dan interdisipliner yang tertuang dalam dokumen resmi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi hasil interpretasi kepada beberapa partisipan untuk memastikan kesesuaian temuan dengan kondisi lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Desain Kurikulum Bahasa Arab dan Integrasi Nilai-Nilai Multikultural

Analisis data penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh data hasil wawancara, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu desain kurikulum Bahasa Arab dan integrasi nilai-nilai multikultural. Data yang memiliki keterkaitan dengan orientasi kurikulum, kompetensi pembelajaran, representasi budaya, serta strategi pembelajaran dipilih dan dikelompokkan untuk menemukan pola temuan penelitian.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel triangulasi. Penyajian tersebut bertujuan untuk melihat keterkaitan antara informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data sehingga temuan penelitian tidak hanya berdasarkan satu sumber informasi. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi secara berulang dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan dokumen kurikulum, observasi pembelajaran, dan wawancara dengan tiga belas partisipan penelitian, ditemukan bahwa desain kurikulum Bahasa Arab pada lembaga pendidikan Islam masih menunjukkan kecenderungan kuat terhadap pendekatan linguistik-normatif. Orientasi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada penguasaan struktur bahasa, terutama aspek nahwu dan sharaf, sedangkan kemampuan komunikasi, penggunaan bahasa dalam konteks sosial, serta pemahaman budaya belum menjadi bagian utama dalam desain kurikulum.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Arab masih didominasi oleh aktivitas penjelasan kaidah, penerjemahan teks, dan latihan tata bahasa. Peserta didik lebih sering diberikan tugas untuk menganalisis struktur kalimat dibandingkan melakukan aktivitas komunikasi seperti percakapan, diskusi, atau presentasi menggunakan Bahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih memandang bahasa sebagai sistem aturan yang harus dikuasai, bukan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam berbagai konteks kehidupan. Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengelola kurikulum dan guru Bahasa Arab. Salah satu pengelola kurikulum menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab selama ini masih menempatkan penguasaan nahwu dan sharaf sebagai prioritas utama.

Kemampuan berbicara dan komunikasi memang mulai diperhatikan, tetapi belum menjadi orientasi utama dalam struktur kurikulum. penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Bahasa Arab masih belum optimal. Materi pembelajaran sebagian besar masih menggunakan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Arab Timur Tengah, sementara konteks budaya lokal Indonesia belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran (Tamani et al., 2025). Padahal, peserta didik berasal dari lingkungan sosial dan budaya yang beragam sehingga kurikulum seharusnya mampu merepresentasikan pengalaman budaya mereka. Hasil triangulasi data mengenai desain kurikulum Bahasa Arab dan integrasi nilai-nilai multikultural disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Triangulasi Data Desain Kurikulum Bahasa Arab dan Integrasi Nilai-Nilai Multikultural

Aspek Temuan	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Interpretasi Temuan
Orientasi pembelajaran Bahasa Arab	Pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, penjelasan kaidah, dan latihan menerjemahkan teks	Guru dan pengelola kurikulum menyatakan bahwa penguasaan nahwu dan sharaf masih menjadi fokus utama	Sebagian besar capaian pembelajaran berorientasi pada pemahaman struktur bahasa	Kurikulum masih didominasi pendekatan linguistik-normatif
Pengembangan kompetensi komunikatif	Aktivitas berbicara, diskusi, dan penggunaan Bahasa Arab dalam konteks nyata masih terbatas	Guru menyatakan kemampuan komunikasi mulai diperhatikan tetapi belum menjadi prioritas	Indikator kemampuan komunikasi belum dirumuskan secara eksplisit dalam dokumen kurikulum	Kompetensi komunikatif belum menjadi bagian utama desain kurikulum
Representasi budaya dalam materi pembelajaran	Materi lebih banyak menampilkan budaya Arab Timur Tengah	Guru mengakui penggunaan budaya lokal masih bergantung pada	Buku ajar dan modul pembelajaran belum memuat keberagaman	Nilai multikultural belum terintegrasi

Aspek Temuan	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Interpretasi Temuan
		kreativitas masing-masing pendidik	budaya lokal secara sistematis	secara terencana
Kontekstualisasi pembelajaran	Hubungan materi Bahasa Arab dengan kehidupan peserta didik masih terbatas	Guru menyampaikan bahwa pengembangan konteks lokal dilakukan secara mandiri	Dokumen kurikulum belum memberikan panduan pembelajaran berbasis konteks budaya	Kurikulum perlu diarahkan menjadi lebih kontekstual dan inklusif

Berdasarkan tabel triangulasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam desain kurikulum Bahasa Arab bukan hanya terletak pada materi pembelajaran, tetapi juga pada paradigma pengembangan kurikulum yang masih melihat bahasa secara terbatas sebagai objek linguistik. Kurikulum belum sepenuhnya memandang Bahasa Arab sebagai fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan identitas, komunikasi, dan kehidupan masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di madrasah masih menghadapi persoalan dominasi pendekatan gramatikal sehingga kemampuan *maharah kalam* peserta didik belum berkembang secara maksimal (Aziz et al., 2024).

Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan struktur bahasa memang penting, tetapi tidak dapat menjadi satu-satunya tujuan pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif sesuai dengan konteks penggunaannya (Batubara & Ikawati, 2025). Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Banks bahwa kurikulum yang tidak memberikan ruang terhadap keberagaman budaya dapat menyebabkan pengalaman belajar peserta didik menjadi kurang inklusif. Kurikulum yang hanya menampilkan satu representasi budaya berpotensi membuat peserta didik kurang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial mereka sendiri.

Selanjutnya, temuan mengenai terbatasnya penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Arab mendukung konsep *culturally responsive teaching* yang dikembangkan oleh Gay. Pendekatan tersebut menekankan bahwa pengalaman budaya peserta didik harus menjadi bagian dari proses pembelajaran agar kegiatan belajar lebih bermakna. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui penggunaan contoh percakapan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Indonesia, pengenalan istilah budaya lokal dalam Bahasa Arab, serta aktivitas pembelajaran yang membandingkan budaya Arab dan budaya Indonesia.

Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Interdisipliner

Tahap analisis kedua difokuskan pada identifikasi model pengembangan kurikulum Bahasa Arab berbasis pendekatan interdisipliner. Sebagaimana tahapan sebelumnya, analisis dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan proses penyusunan kurikulum, integrasi berbagai disiplin ilmu, strategi pembelajaran, dan kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Informasi yang memiliki kesamaan makna

kemudian dikategorikan menjadi beberapa tema utama, yaitu orientasi kurikulum, integrasi disiplin ilmu, strategi pembelajaran, dan model pengembangan kurikulum.

Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel triangulasi untuk memperlihatkan hubungan antara hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penyajian data tersebut memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola hubungan antar temuan sehingga diperoleh gambaran mengenai kebutuhan pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang lebih komprehensif. Selanjutnya, pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan pencocokan secara berulang terhadap seluruh sumber data. Proses ini menunjukkan bahwa seluruh sumber data memberikan kecenderungan temuan yang sama, yaitu belum optimalnya integrasi berbagai disiplin ilmu dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Arab pada empat lembaga pendidikan Islam masih berpusat pada penggunaan buku ajar dan penjelasan materi oleh guru. Aktivitas pembelajaran didominasi oleh membaca teks, menghafal mufradat, menjelaskan struktur kalimat, serta mengerjakan latihan tata bahasa.

Kegiatan pembelajaran yang menghubungkan Bahasa Arab dengan fenomena sosial, budaya, perkembangan ilmu pengetahuan, maupun kehidupan peserta didik masih dilakukan secara terbatas. Hasil wawancara dengan pengembang kurikulum memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar informan menjelaskan bahwa penyusunan kurikulum selama ini lebih mengacu pada kompetensi linguistik sebagaimana tercantum dalam buku ajar dan kurikulum nasional. Integrasi dengan disiplin ilmu lain, seperti antropologi budaya, sosiolinguistik, psikologi pendidikan, maupun kajian keislaman, belum disusun dalam bentuk kerangka kurikulum yang sistematis. Guru umumnya menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman mengajar masing-masing, bukan berdasarkan desain kurikulum yang telah dirancang sebelumnya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil analisis terhadap dokumen kurikulum. Sebagian besar dokumen menunjukkan bahwa capaian pembelajaran masih berorientasi pada kemampuan memahami struktur kalimat, penguasaan kosakata, membaca teks, dan analisis tata bahasa. Indikator pembelajaran yang berkaitan dengan komunikasi lintas budaya, berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, maupun integrasi ilmu pengetahuan belum dirumuskan secara eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum Bahasa Arab masih menggunakan paradigma monodisipliner yang menempatkan linguistik sebagai fokus utama pembelajaran.

Tabel 2. Triangulasi Data Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Interdisipliner

Aspek Temuan	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Interpretasi Temuan
Orientasi pengembangan kurikulum	Pembelajaran didominasi buku ajar dan latihan tata bahasa	Pengembang kurikulum menyatakan penyusunan kurikulum masih berorientasi pada kompetensi linguistik	Dokumen kurikulum menitikberatkan nahwu, sharaf, mufradat, dan qira'ah	Kurikulum masih menggunakan pendekatan monodisipliner
Integrasi disiplin ilmu	Materi jarang dikaitkan dengan budaya,	Guru menghubungkan materi dengan konteks kehidupan	Tidak terdapat panduan integrasi lintas disiplin dalam dokumen kurikulum	Integrasi interdisipliner belum dirancang secara sistematis

Aspek Temuan	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Interpretasi Temuan
	pendidikan, atau fenomena sosial	berdasarkan inisiatif pribadi		
Strategi pembelajaran	Pembelajaran didominasi ceramah dan penjelasan guru	Guru menginginkan model pembelajaran yang lebih komunikatif	Dokumen pembelajaran belum mengarahkan pembelajaran kolaboratif	Strategi pembelajaran masih berpusat pada guru
Kompetensi abad ke-21	Aktivitas berpikir kritis dan kolaborasi masih terbatas	Guru menyatakan perlunya pembelajaran yang lebih kontekstual	Indikator kompetensi abad ke-21 belum dijabarkan secara eksplisit	Kurikulum perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa permasalahan utama pengembangan kurikulum Bahasa Arab tidak hanya terletak pada isi materi, tetapi juga pada paradigma pengembangannya. Kurikulum masih disusun berdasarkan pendekatan disiplin tunggal yang menempatkan aspek linguistik sebagai pusat pembelajaran. Padahal, hakikat bahasa tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial, budaya, pendidikan, dan keagamaan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik pada era global.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menawarkan model pengembangan kurikulum Bahasa Arab berbasis pendekatan interdisipliner yang dibangun atas empat pilar utama, yaitu linguistik, antropologi budaya, ilmu pendidikan, dan kajian keislaman. Keempat pilar tersebut saling melengkapi dalam membentuk pembelajaran Bahasa Arab yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kebahasaan, tetapi juga membangun karakter, kemampuan berpikir kritis, serta sensitivitas terhadap keberagaman budaya.

Pilar linguistik tetap menjadi fondasi utama dalam pengembangan kompetensi bahasa yang meliputi maharah istima', kalam, qira'ah, dan kitabah, serta penguasaan unsur kebahasaan seperti nahwu, sharaf, dan mufradat. Namun, pengembangan kompetensi tersebut diarahkan pada penggunaan bahasa secara komunikatif, bukan hanya penguasaan kaidah secara teoritis.

Pilar antropologi budaya berfungsi mengintegrasikan pemahaman terhadap budaya masyarakat penutur Bahasa Arab dan budaya lokal Indonesia. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari bentuk bahasa, tetapi juga memahami nilai, tradisi, etika komunikasi, dan keberagaman budaya yang melatarbelakangi penggunaan Bahasa Arab.

Pilar ilmu pendidikan memberikan landasan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran diarahkan pada penerapan pembelajaran aktif, pembelajaran kolaboratif, diferensiasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen autentik. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagaimana tuntutan pembelajaran abad ke-21. Pilar kajian keislaman memberikan landasan filosofis bahwa Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an, hadis, serta khazanah intelektual Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya bertujuan

meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat literasi keislaman, kemampuan memahami sumber-sumber ajaran Islam, serta membangun karakter religius peserta didik.

Temuan penelitian ini mendukung teori Klein yang menjelaskan bahwa pendekatan interdisipliner merupakan proses mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, integrasi berbagai disiplin ilmu memungkinkan peserta didik memahami bahasa sebagai sarana komunikasi, media pembentukan budaya, instrumen pendidikan, dan sumber pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kurikulum menjadi lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat modern.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner mampu meningkatkan relevansi pembelajaran bahasa dengan kehidupan nyata peserta didik (Sanjaya, 2026). Demikian pula penelitian lain menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Bahasa Arab mampu memperkuat fungsi Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa agama (Hermawan, 2025). Selain itu, penelitian **lain** menunjukkan bahwa landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab penting untuk menghasilkan kurikulum yang responsif terhadap perubahan Masyarakat (Budi et al., 2026).

Apabila dibandingkan dengan kondisi empiris yang ditemukan dalam penelitian ini, teori dan hasil penelitian terdahulu memperlihatkan adanya kesesuaian bahwa pembelajaran Bahasa Arab memerlukan paradigma baru yang tidak lagi berpusat pada aspek struktural semata. Kurikulum perlu dikembangkan sebagai sistem yang mampu mengintegrasikan kemampuan kebahasaan, pemahaman budaya, strategi pedagogis, dan nilai-nilai keislaman secara terpadu. Integrasi tersebut akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era global.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat ditegaskan bahwa model pengembangan kurikulum Bahasa Arab berbasis pendekatan interdisipliner merupakan alternatif yang mampu menjawab berbagai kelemahan kurikulum yang selama ini masih berorientasi monodisipliner. Model ini tidak menghilangkan pentingnya penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi menempatkannya sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang lebih luas, yaitu sistem yang menghubungkan bahasa dengan budaya, pendidikan, dan kajian keislaman. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi komunikatif, sensitivitas budaya, kemampuan berpikir kritis, dan karakter keislaman yang kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa desain kurikulum Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam Indonesia masih didominasi oleh pendekatan linguistik-normatif yang berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan. Kondisi tersebut menyebabkan aspek komunikatif, pemahaman budaya, dan integrasi nilai-nilai multikultural belum memperoleh perhatian yang optimal. Selain itu, representasi budaya lokal dalam materi pembelajaran masih terbatas sehingga pembelajaran Bahasa Arab

belum sepenuhnya kontekstual dan relevan dengan keberagaman latar belakang peserta didik di Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Bahasa Arab masih cenderung menggunakan pendekatan monodisipliner. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model pengembangan kurikulum berbasis pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan empat pilar utama, yaitu linguistik, antropologi budaya, ilmu pendidikan, dan kajian keislaman. Integrasi keempat pilar tersebut diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih komunikatif, inklusif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan peserta didik pada abad ke-21.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum Bahasa Arab tidak hanya memerlukan pembaruan pada aspek materi pembelajaran, tetapi juga pada tujuan, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, dan kompetensi pendidik. Dengan demikian, kurikulum Bahasa Arab diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi kebahasaan yang baik, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap keberagaman budaya, kemampuan berpikir interdisipliner, serta mampu menerapkan Bahasa Arab secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi model kurikulum yang diusulkan melalui penelitian pengembangan atau penelitian eksperimen sehingga efektivitasnya dapat dibuktikan secara empiris.

Acknowledgment

References

- Abdurrahman, A. (2025). Evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Bahasa Arab: Analisis berbasis model CIPP. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2974–2986. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1381>
- Aziz, M. T., Hasan, L. M. U., & Adhimah, S. (2024). Jembatan kurikulum: Inklusi dan pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks multikultural. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 158–166. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.292>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Batubara, W. H. B., & Ikawati, E. (2025). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Dari rutinitas menuju praktik bermakna. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 187–197.
- Budi, R. S., Bakar, M. Y. A., & Unsi, B. T. (2026). Landasan filsafat ilmu dalam pengembangan kurikulum pendidikan Bahasa Arab. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 2004–2016. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i2.699>
- Fata, M. K., & Mawaddah, S. (2025). Pengaruh pembelajaran baca tulis Arab Melayu terhadap pemahaman konsep agama. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 82–93. <https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.391>

- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2020). Model pembelajaran Bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal dan moderasi Islam di perguruan tinggi negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117–140. <https://doi.org/10.21009/004.01.07>
- Hanisa, M. H. (2024). Pendekatan komunikatif terhadap kemampuan maharah kalam siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v1i1.99>
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 1(3), 102–107. <https://doi.org/10.70134/identik.v2i4.150>
- Hermawan, N. F., & Kuswoyo. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam: Kajian literatur. *EL WAHDAH*, 6(1), 157–191. <https://doi.org/10.35888/elwahdah.v6i1.6295>
- Klein, J. T. (1990). *Interdisciplinarity: History, theory, and practice*. Wayne State University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasution, N. S., & Lubis, L. (2023). Urgensi pembelajaran Bahasa Arab dalam pendidikan Islam. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 181–191. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.227>
- Prawerti, R. C., Susilowati, E., & Kristian, N. (2025). Kajian implementasi model pembelajaran interaktif berbasis nilai-nilai ekonomi syariah dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk ekonomi. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1276–1282. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.20316>
- Rahmawati, E. T., Apriliani, E., & Diantoro, F. (2021). Perbaikan substansi kurikulum melalui inovasi dalam menghadapi problematika era Revolusi 4.0. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 6(1), 91–113. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v6i1.4173>
- Rifai, A. (2026). Sistem pembelajaran Bahasa Arab: Konsep dan metodologi dalam pendidikan bahasa asing. *Ta'limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v5i1.345>
- Riziq, A. A. (2025). Analisis kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Aliyah berbasis pesantren salaf: Studi di MAS Al-Hamidiyah Cipancur Tasikmalaya. *Ta'bir Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Ilmu Kebahasaaraban*, 3(2), 49–55.
- Sakinata, F., & Mawaddah, S. (2025). Peran Bahasa Arab Melayu dalam melestarikan warisan budaya dan identitas di Aceh Besar. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 114–123. <https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.396>

- Sanjaya, I. K. A. A. (2025). Sinergi kelompok model personal dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi: Upaya mewujudkan pendidikan yang berpusat pada murid. *Daiwi Widya*, 12(1), 45–55. <https://doi.org/10.37637/dw.v12i1.2716>
- Subqi, A., Safrullah, D. Y., & Nurhidayat, F. A. (2025). Efektivitas metode Al-Hifdzu Al-Fahmu Al-Muhakkah At-Tathbiq dalam meningkatkan pemahaman nahwu dan sharaf di Ponpes Darul Hidayah Cipicung. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 4(1), 99–121.
- Sudrajat, A. E., Wahab, M. A., Muharrom, A., & Mahyudin, E. (2025). Era reformasi pembelajaran Bahasa Arab di madrasah dan sekolah umum. *Qawa'id: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(3), 81–97.
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025). Sociological foundations in the development of the Arabic language curriculum. *Gunung Djati Conference Series*, 55(1), 324–336.
- Tamani, N. K. J., Astuti, N. W. W., & Adnyani, I. D. N. S. (2025). Penerapan culturally responsive teaching untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa. *Arthaniti Studies*, 6(2), 92–99. <https://doi.org/10.59672/arthas.v6i2.4946>